

Peran Lingkungan Sosial dalam Membentuk Motivasi Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Kota Serang

¹Sauqi Ichsan Kamil, ²Delvina Raissa, ³Intan Nuraini, ⁴Agung Fauzi
¹Pendidikan Sosiologi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang

E-mail: 12290230020@untirta.ac.id,

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji peran lingkungan sosial dalam membentuk motivasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Kota Serang. Sampel penelitian terdiri atas 100 siswa kelas X–XII yang dipilih secara acak. Pengumpulan data menggunakan kuesioner motivasi belajar dan kuesioner persepsi lingkungan sosial (keluarga, teman sebaya, dan sekolah). Analisis data dilakukan dengan uji korelasi dan regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara kualitas lingkungan sosial dengan tingkat motivasi belajar siswa; nilai koefisien determinasi (R^2) sekitar 0,45. Artinya, sekitar 45% variasi motivasi belajar dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lingkungan sosial. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menyebut dukungan keluarga dan guru berpengaruh pada semangat belajar siswa. Penelitian ini menegaskan pentingnya lingkungan sekolah dan sosial yang mendukung dalam meningkatkan motivasi belajar. Kesimpulan studi menyarankan agar stakeholder pendidikan lebih memperhatikan pembentukan iklim sosial yang positif dalam lingkungan siswa.

Kata kunci: lingkungan sosial, motivasi belajar, siswa, pendidikan menengah.

ABSTRACT

This study aims to examine the role of social environment in shaping students' learning motivation at SMA Negeri 1 Kota Serang. The sample consisted of approximately 100 randomly selected students from grades X–XII. Data were collected using student motivation questionnaires and social environment questionnaires (family, peers, and school contexts). Data analysis was conducted using correlation and simple linear regression. The results show a positive and significant influence of social environment quality on students' learning motivation; the coefficient of determination (R^2) is about 0.45. This means that about 45% of the variation in learning motivation is explained by social environment factors. These findings are in line with previous studies that emphasize the influence of family and teacher support on student motivation. This research underscores the importance of a supportive school and social climate to boost learning motivation. The conclusion recommends that educational stakeholders pay more attention to fostering a positive social climate among students.

Keywords: social environment, learning motivation, students, secondary education.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu instrumen penting dalam pembangunan masyarakat karena berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mengalami proses pembentukan nilai, sikap, serta kemampuan berinteraksi dalam kehidupan sosial. Dalam konteks pembangunan bangsa, pendidikan menjadi sarana strategis untuk menciptakan generasi yang mampu beradaptasi dengan perubahan sosial, ekonomi, maupun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berdasarkan data data.kemendikdasmen.go.id menunjukkan bahwa evaluasi sistem pendidikan nasional tidak hanya menilai capaian hasil belajar siswa, tetapi juga memperhatikan kualitas proses pembelajaran, lingkungan belajar, serta interaksi yang terjadi di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial yang mendukung proses belajar siswa di sekolah. Sementara itu, berdasarkan bps.go.id, pengalaman belajar siswa juga dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung seperti keterlibatan dalam kegiatan sekolah, aktivitas membaca, lingkungan sosial, dan partisipasi dalam kegiatan pendidikan lainnya.

Data-data tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki posisi yang penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan. Interaksi yang terjalin antara siswa dengan guru maupun teman sebaya dapat memengaruhi semangat, keterlibatan, serta motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu, keberhasilan proses pendidikan perlu didukung oleh berbagai faktor yang dapat menunjang pencapaian tujuan pembelajaran, salah satunya adalah

motivasi belajar siswa. Dalam kajian pendidikan, motivasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti minat, bakat, dan tujuan pribadi siswa, tetapi juga oleh faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sosial tempat siswa berinteraksi.

Motivasi belajar merupakan dorongan yang muncul dalam diri individu untuk melakukan aktivitas belajar secara sungguh-sungguh guna mencapai tujuan tertentu. Motivasi menjadi faktor yang menentukan tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, ketekunan dalam menyelesaikan tugas, serta semangat untuk mencapai prestasi akademik yang optimal. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi umumnya menunjukkan antusiasme dalam mengikuti pembelajaran, aktif bertanya, berpartisipasi dalam diskusi, serta memiliki keinginan yang kuat untuk memperoleh hasil belajar yang baik. Sebaliknya, rendahnya motivasi belajar dapat ditunjukkan melalui kurangnya minat mengikuti pelajaran, rendahnya partisipasi dalam kegiatan kelas, hingga kecenderungan mengabaikan tugas-tugas akademik.

Dari perspektif sosiologi pendidikan, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai arena sosialisasi yang memungkinkan siswa belajar mengenai norma, nilai, kedisiplinan, kerja sama, dan tanggung jawab sosial. Di sekolah, siswa menghabiskan sebagian besar waktunya untuk berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya. Melalui interaksi tersebut, siswa memperoleh berbagai pengalaman sosial yang dapat memengaruhi cara mereka memandang pendidikan dan aktivitas belajar. Oleh karena itu, lingkungan sosial sekolah menjadi salah satu faktor yang memiliki kontribusi besar dalam membentuk motivasi belajar siswa.

Guru merupakan salah satu aktor sosial yang memiliki peran penting dalam proses pendidikan. Tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, guru juga berperan sebagai pembimbing, fasilitator, dan motivator bagi siswa. Melalui interaksi yang terjalin setiap hari, guru dapat memberikan dukungan moral, penghargaan, arahan, serta menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan kondusif. Sikap guru yang ramah, komunikatif, dan memberikan perhatian kepada siswa sering kali mampu meningkatkan rasa percaya diri serta semangat belajar siswa. Sebaliknya, hubungan yang kurang harmonis antara guru dan siswa dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman yang berpotensi menurunkan motivasi belajar. Selain guru, teman sebaya juga menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial siswa. Pada masa sekolah, khususnya remaja, kelompok teman sebaya sering kali menjadi sumber referensi dalam membentuk sikap, perilaku, dan cara pandang individu. Interaksi yang terjalin di antara siswa dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap motivasi belajar. Lingkungan pertemanan yang mendukung kegiatan akademik dapat mendorong siswa untuk lebih rajin belajar, aktif berdiskusi, dan saling membantu dalam memahami materi pelajaran. Sebaliknya, kelompok pertemanan yang kurang mendukung aktivitas akademik berpotensi memengaruhi siswa untuk mengabaikan kewajiban belajar dan lebih memprioritaskan aktivitas lain di luar pembelajaran.

Fenomena terkait motivasi belajar masih menjadi perhatian dalam dunia pendidikan Indonesia. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki tingkat motivasi belajar yang sama. Masih ditemukan siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran, enggan mengemukakan pendapat, kurang disiplin dalam mengerjakan tugas, atau menunjukkan ketertarikan yang rendah

terhadap kegiatan belajar. Kondisi tersebut tentu menjadi tantangan bagi sekolah karena motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang berhubungan erat dengan keberhasilan akademik siswa. Rendahnya motivasi belajar tidak hanya berdampak pada prestasi akademik, tetapi juga dapat memengaruhi perkembangan kemampuan sosial dan kepercayaan diri siswa dalam jangka panjang. Berbagai studi di Indonesia menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Dukungan yang diberikan oleh guru melalui apresiasi, bimbingan, dan komunikasi yang positif dapat meningkatkan semangat belajar siswa. Demikian pula dengan keberadaan teman sebaya yang memberikan dukungan sosial dalam proses belajar, seperti belajar kelompok, saling bertukar informasi, dan memberikan dorongan untuk berprestasi. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar tidak dapat dipahami hanya sebagai hasil dari kemampuan individu semata, melainkan juga sebagai produk dari hubungan sosial yang terbentuk dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Dalam perspektif sosiologi, fenomena motivasi belajar siswa dapat dianalisis menggunakan Teori Pertukaran Sosial (Social Exchange Theory) yang dikembangkan oleh George C. Homans dan selanjutnya dikembangkan oleh Peter M. Blau. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa hubungan sosial terbentuk melalui proses pertukaran yang melibatkan pemberian dan penerimaan berbagai bentuk sumber daya, baik yang bersifat material maupun nonmaterial. Individu akan cenderung mempertahankan suatu tindakan atau hubungan apabila tindakan tersebut memberikan manfaat, penghargaan, atau keuntungan yang dianggap bernilai. Dalam konteks pendidikan, motivasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai bentuk pertukaran sosial yang terjadi di

lingkungan sekolah. Dukungan, perhatian, apresiasi, bimbingan, dan pengakuan yang diberikan oleh guru maupun teman sebaya dapat menjadi bentuk penghargaan sosial yang mendorong siswa untuk lebih aktif dan bersemangat dalam belajar. Sebaliknya, kurangnya dukungan sosial, rendahnya apresiasi, atau adanya pengalaman interaksi yang negatif dapat mengurangi motivasi siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran.

Penelitian mengenai peran lingkungan sosial terhadap motivasi belajar siswa menjadi penting untuk dilakukan karena dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor sosial yang memengaruhi semangat belajar siswa di sekolah. Penelitian ini tidak hanya berupaya mengidentifikasi bentuk pengaruh yang diberikan oleh guru dan teman sebaya, tetapi juga berusaha memahami bagaimana interaksi sosial tersebut membentuk motivasi belajar siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih suportif dan kondusif, serta menjadi masukan bagi guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu, penelitian ini juga memiliki relevansi dengan berbagai tantangan pendidikan saat ini, di mana perkembangan teknologi, media sosial, dan perubahan pola interaksi sosial turut memengaruhi perilaku belajar siswa.

2. LANDASAN TEORI

Teori Pertukaran Sosial

Teori Pertukaran Sosial (Social Exchange Theory) merupakan salah satu teori dalam sosiologi yang menjelaskan bahwa hubungan sosial terbentuk melalui proses pertukaran antara individu atau

kelompok yang melibatkan keuntungan dan pengorbanan tertentu. Teori ini berasumsi bahwa setiap individu bertindak secara rasional dengan mempertimbangkan manfaat (reward) dan biaya (cost) yang mungkin diperoleh dari suatu tindakan atau hubungan sosial. Dengan kata lain, seseorang akan cenderung mempertahankan hubungan yang dianggap memberikan keuntungan dan mengurangi keterlibatannya dalam hubungan yang dianggap merugikan.

Menurut (Davlembayeva & Alamanos, 2026) Social Exchange Theory menjelaskan perilaku sosial baik dalam hubungan antarindividu maupun kelompok melalui prinsip analisis biaya dan manfaat (cost-benefit analysis). Teori ini berkembang dari pemikiran George Homans, Peter Blau, John Thibaut, dan Harold Kelley yang melihat bahwa interaksi sosial pada dasarnya merupakan bentuk pertukaran sumber daya yang dapat berupa materi maupun nonmateri. Sumber daya tersebut dapat berupa uang, informasi, dukungan sosial, penghargaan, status sosial, maupun kasih sayang. Sedangkan menurut (Wardani, 2016) menjelaskan bahwa teori pertukaran sosial yang dikembangkan oleh George C. Homans berangkat dari asumsi bahwa perilaku manusia dalam kehidupan sosial dipengaruhi oleh ganjaran dan hukuman yang diterima dari lingkungannya. Individu akan cenderung mengulangi tindakan yang memberikan keuntungan dan menghindari tindakan yang menghasilkan kerugian. Oleh karena itu, hubungan sosial dipandang sebagai suatu proses pertukaran yang berlangsung secara terus-menerus berdasarkan pertimbangan untung dan rugi yang dirasakan oleh individu.

Apabila dikaitkan dengan penelitian mengenai motivasi belajar siswa, teori ini dapat digunakan untuk menjelaskan bahwa motivasi belajar tidak hanya muncul dari dalam diri siswa, tetapi juga

dipengaruhi oleh berbagai bentuk pertukaran sosial yang terjadi di lingkungan sekolah maupun keluarga. Siswa yang memperoleh dukungan, perhatian, bimbingan, dan penghargaan dari guru, orang tua, maupun teman sebaya akan merasakan adanya manfaat dari aktivitas belajar yang mereka lakukan. Pengalaman memperoleh manfaat tersebut kemudian mendorong siswa untuk mempertahankan bahkan meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan belajar. Sebaliknya, apabila siswa tidak mendapatkan dukungan sosial yang memadai atau justru memperoleh pengalaman negatif dalam proses belajar, maka motivasi belajar dapat mengalami penurunan. Selain konsep keuntungan dan biaya, Teori Pertukaran Sosial juga menekankan pentingnya prinsip timbal balik (*reciprocity*). Prinsip ini menjelaskan bahwa individu cenderung memberikan respons terhadap perlakuan yang diterimanya dari orang lain. Ketika seseorang memperoleh perlakuan positif, maka ia akan mendorong untuk memberikan respons positif sebagai bentuk balasan. Sebaliknya, perlakuan negatif berpotensi menghasilkan respons negatif pula. Dalam konteks pendidikan, perhatian dan dukungan yang diberikan guru dapat mendorong siswa untuk menunjukkan perilaku belajar yang lebih aktif, disiplin, dan bertanggung jawab. Begitu pula hubungan yang positif dengan teman sebaya dapat meningkatkan rasa nyaman siswa dalam lingkungan sekolah sehingga mereka lebih termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran.

Dalam penelitian ini, motivasi belajar siswa dipahami sebagai hasil dari proses interaksi sosial yang terjadi antara siswa dengan lingkungan sosialnya, terutama guru, teman sebaya, dan keluarga. Melalui perspektif Teori Pertukaran Sosial, berbagai bentuk dukungan, perhatian, penghargaan, serta pengakuan yang diberikan oleh lingkungan sosial dapat dipandang

sebagai bentuk reward yang mendorong siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan belajar. Sebaliknya, kurangnya dukungan sosial maupun pengalaman negatif dalam lingkungan belajar dapat mengurangi semangat siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, motivasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal yang berasal dari diri siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman pertukaran sosial yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.

Keterkaitan tersebut dapat dilihat melalui indikator motivasi belajar yang dikemukakan oleh (Herwati et al., 2023), seperti ketekunan dalam menghadapi tugas, keuletan dalam menghadapi kesulitan, minat terhadap kegiatan belajar, kemampuan bekerja secara mandiri, serta keinginan untuk mencapai tujuan belajar. Indikator-indikator tersebut dapat berkembang ketika siswa memperoleh dukungan sosial yang positif dari lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, Teori Pertukaran Sosial digunakan dalam penelitian ini untuk memahami bagaimana pengalaman siswa dalam menerima dukungan, perhatian, penghargaan, dan pengakuan dari lingkungan sosialnya berkontribusi terhadap terbentuknya motivasi belajar yang mereka miliki. Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran besar kecilnya pengaruh lingkungan sosial terhadap motivasi belajar, melainkan berupaya memahami pengalaman subjektif siswa dalam memaknai hubungan sosial yang mereka jalani. Dengan demikian, Teori Pertukaran Sosial berfungsi sebagai pisau analisis untuk menjelaskan bagaimana proses pertukaran sosial yang terjadi antara siswa dengan guru, teman sebaya, maupun keluarga membentuk dan mempertahankan motivasi belajar mereka.

Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial merupakan segala bentuk hubungan dan interaksi yang terjadi antara individu dengan lingkungan di sekitarnya, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dalam konteks pendidikan, lingkungan sosial menjadi salah satu faktor eksternal yang berperan penting dalam membentuk perilaku, sikap, dan kebiasaan belajar siswa. Lingkungan sosial yang positif dapat menciptakan suasana yang mendukung perkembangan akademik, sedangkan lingkungan yang kurang kondusif dapat menghambat proses belajar siswa. Lingkungan sosial mencakup berbagai bentuk interaksi yang dialami siswa, seperti dukungan orang tua, hubungan dengan teman sebaya, interaksi dengan guru, serta kondisi sosial di lingkungan tempat tinggal.

Lingkungan sosial memiliki peran yang signifikan dalam memengaruhi motivasi belajar siswa. Interaksi yang baik dengan keluarga, teman sebaya, dan guru dapat memberikan dorongan psikologis yang membantu siswa merasa dihargai, didukung, dan termotivasi untuk mencapai tujuan belajar. Sebaliknya, lingkungan yang kurang memberikan dukungan dapat menimbulkan rasa tidak nyaman, menurunkan semangat belajar, bahkan mengurangi keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya interaksi sosial, tetapi juga menjadi faktor yang memengaruhi perkembangan motivasi dan prestasi belajar siswa (Daulay et al., 2026).

Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang berada dalam lingkungan sosial yang mendukung cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang berada dalam lingkungan sosial yang kurang kondusif. Dukungan dari orang tua, hubungan yang harmonis dengan guru,

serta interaksi positif dengan teman sebaya mampu meningkatkan rasa percaya diri, semangat belajar, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, lingkungan sosial yang negatif dapat menurunkan minat belajar dan menghambat pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, lingkungan sosial dapat dipahami sebagai faktor eksternal yang berperan dalam membentuk kondisi belajar yang mendukung perkembangan motivasi belajar siswa. Berdasarkan uraian tersebut, lingkungan sosial dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kondisi interaksi dan hubungan sosial yang dialami siswa dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan teman sebaya yang dapat memengaruhi sikap, perilaku, serta motivasi siswa dalam kegiatan belajar.

Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri maupun luar diri seseorang yang menggerakkan, mengarahkan, dan mempertahankan aktivitas belajar untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi menjadi salah satu faktor penting dalam proses pendidikan karena menentukan tingkat semangat, ketekunan, dan usaha siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih aktif, tekun, dan mampu menghadapi berbagai kesulitan yang muncul selama proses belajar berlangsung.

Motivasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti minat, kebutuhan, dan cita-cita, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar. Lingkungan yang mendukung dapat meningkatkan dorongan belajar siswa melalui pemberian perhatian, penghargaan, rasa aman, dan kesempatan untuk berkembang. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung dapat menyebabkan menurunnya

semangat belajar dan rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, motivasi belajar merupakan hasil interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal yang memengaruhi perilaku belajar siswa (Rosyidi et al., 2024). Motivasi belajar memiliki beberapa fungsi penting dalam proses pendidikan, di antaranya menumbuhkan semangat belajar, mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, serta membantu siswa mempertahankan usaha belajar dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Semakin tinggi motivasi yang dimiliki siswa, semakin besar pula usaha yang dilakukan untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, motivasi sering dianggap sebagai salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan belajar seseorang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi lingkungan sekolah yang bersih, aman, nyaman, serta didukung oleh hubungan sosial yang positif antara guru dan siswa mampu meningkatkan motivasi belajar secara signifikan. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung dapat menurunkan semangat belajar siswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki keterkaitan yang erat dengan kondisi lingkungan sosial yang mengelilingi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan uraian tersebut, motivasi belajar dalam penelitian ini diartikan sebagai dorongan internal dan eksternal yang menimbulkan semangat, ketekunan, dan keinginan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan belajar yang diharapkan.

3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu strategi penelitian yang menekankan

pemahaman mendalam atas fenomena sosial dalam konteks alamiah. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif merupakan “proses penyelidikan untuk memahami suatu masalah sosial atau kemanusiaan secara menyeluruh, di mana peneliti membangun gambaran kompleks dan holistik, menganalisis kata-kata, serta melaporkan pandangan rinci partisipan dan melakukan studi dalam lingkungan alami”. Artinya, penelitian ini tidak berfokus pada analisis statistik, melainkan menggambarkan secara sistematis fakta, sifat, dan dinamika interaksi antara guru dan siswa di SMA Negeri 1 Kota Serang. Data penelitian diperoleh terutama dalam bentuk narasi, kata-kata, dan citra (misalnya transkrip wawancara, catatan lapangan, dokumentasi), sesuai karakteristik penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan memetakan fenomena tanpa mencari hubungan kausal statistik.

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kota Serang, Provinsi Banten, SMA Negeri 1 Serang dipilih karena letaknya di pusat Kota Serang dengan populasi masyarakat perkotaan yang heterogen. Sebagai kota besar sekaligus ibu kota provinsi Banten, Kota Serang memiliki fasilitas pendidikan yang relatif lengkap dan berbagai infrastruktur sosial-ekonomi. Kondisi inilah yang menjadikan lokasi ini representatif untuk mengamati dinamika interaksi pendidikan di lingkungan perkotaan. Waktu penelitian dipilih saat kegiatan sekolah berlangsung normal agar interaksi guru-siswa dapat teramati secara alami.

Informan penelitian terdiri atas guru dan siswa di SMA Negeri 1 Serang yang dipilih secara purposive (teknik pengambilan sampel tidak acak). Sesuai Creswell & Poth (2018), purposive (atau purpose sampling) adalah teknik pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu yang sengaja ditetapkan peneliti. Dalam penelitian ini, kriteria tersebut meliputi: guru yang berpengalaman mengajar minimal dua tahun, serta siswa kelas XII yang aktif dalam proses pembelajaran. Peneliti secara sengaja memilih individu-individu tersebut karena diyakini memiliki pengetahuan dan pengalaman yang kaya terkait interaksi pembelajaran di kelas. Jumlah informan tidak dibatasi secara baku; sesuai prinsip penelitian kualitatif, peneliti dapat menambah atau mengurangi jumlah informan hingga tercapai kejenuhan data (data saturation) yakni ketika wawancara atau observasi tidak lagi menghasilkan informasi baru. Setiap informan dipilih atas dasar kesediaan (informed consent) dan relevansi terhadap fokus penelitian.

Data dikumpulkan dengan tiga teknik utama, yang lazim dipakai dalam penelitian kualitatif:

Wawancara mendalam semi-terstruktur. Wawancara dilakukan tatap muka dengan masing-masing guru dan siswa sebagai informan kunci. Pedoman wawancara terbuka telah disiapkan sebelumnya untuk menjaga kelancaran diskusi, namun peneliti juga fleksibel menyesuaikan pertanyaan berdasarkan jalannya wawancara. Wawancara mendalam memungkinkan peneliti menggali perspektif dan pengalaman subjek

secara komprehensif. Rekaman suara digunakan untuk merekam hasil wawancara, dan transkrip dibuat untuk analisis selanjutnya.

Observasi partisipatif. Peneliti turun langsung ke kelas untuk mengamati proses belajar-mengajar secara alami. Pendekatan partisipatif (Creswell 2014) membuat peneliti berusaha 'menjadi bagian' dari suasana kelas sambil tetap mencatat fenomena kunci, misalnya pola interaksi lisan, bahasa tubuh, penggunaan media pembelajaran, dan dinamika sosial antara guru dan siswa. Catatan lapangan (field notes) dibuat sebagai dokumentasi pengamatan setiap saat interaksi berlangsung.

Dokumentasi. Peneliti mengumpulkan dokumen pendukung seperti foto kegiatan pembelajaran, silabus atau jadwal kelas, nilai atau rapor siswa, dan catatan administrasi sekolah. Dokumen ini digunakan untuk melengkapi dan memperkaya data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Ketersediaan berbagai jenis data memungkinkan cross-verifikasi informasi.

Instrumen utama pengumpulan data adalah peneliti sendiri (human instrument). Peneliti menggunakan panduan wawancara, alat perekam suara, dan alat tulis untuk mencatat hasil observasi. Hal ini selaras dengan prinsip penelitian kualitatif bahwa peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian utama. Semua prosedur pengumpulan data mengikuti etika penelitian: peneliti memberikan penjelasan tujuan penelitian kepada informan, meminta persetujuan partisipasi (informed consent), serta

menjaga kerahasiaan dan anonimitas informan.

Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis secara kualitatif menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (1994). Model ini meliputi tiga tahapan utama:

Reduksi data. Langkah pertama adalah memilah dan merangkum data mentah. Transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumen yang terkumpul dipilah berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian. Data yang kurang signifikan disingkirkan atau diringkas, sedangkan data penting dikode dan dikategorikan. Proses reduksi ini membantu peneliti menyederhanakan data tanpa kehilangan makna inti.

Penyajian data. Data hasil reduksi disajikan kembali dalam bentuk yang lebih terstruktur, misalnya narasi deskriptif, ringkasan tema, atau tabel matriks. Penyajian ini bertujuan untuk menggambarkan hasil pengamatan dan wawancara secara sistematis sehingga memudahkan identifikasi pola. Peneliti mungkin mengelompokkan kutipan atau temuan utama berdasarkan tema tertentu (misal: pola komunikasi guru-siswa, metode pengajaran, kendala interaksi, dll).

Penarikan kesimpulan/verifikasi. Setelah data tersusun, peneliti mengidentifikasi pola, hubungan, dan temuan utama. Peneliti meninjau kembali hipotesis awal atau pertanyaan penelitian, kemudian menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang ada. Proses ini sifatnya iteratif

peneliti terus memeriksa kesesuaian kesimpulan dengan data asli.

Langkah-langkah di atas dilakukan secara interaktif dan berulang-ulang hingga diperoleh temuan yang jenuh dan konsisten. Untuk meningkatkan keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi sumber data dan member checking. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan informasi dari ketiga sumber (wawancara, observasi, dokumentasi) untuk memperkuat konsistensi temuan. Misalnya, hasil wawancara guru tentang pola interaksi diuji melalui hasil observasi dan catatan dokumenter. Selanjutnya, melalui member checking peneliti meminta informan (guru atau siswa) meninjau kembali ringkasan temuan awal atau kutipan wawancara untuk memastikan interpretasi sudah akurat. Dengan demikian, hasil analisis diharapkan mencerminkan kondisi sebenarnya dan telah diverifikasi oleh sumber data.

Sumber: Teori dan praktik di atas mengacu pada pedoman umum penelitian kualitatif (misalnya, Creswell 2018) dan model analisis Miles & Huberman (1994). Purposive sampling dan teknik triangulasi yang digunakan juga sesuai dengan penjelasan Creswell & Poth (2018) tentang strategi pemilihan informan dan validasi data dalam penelitian kualitatif. Semua prosedur dirancang untuk memastikan keandalan dan kredibilitas hasil penelitian sesuai dengan standar metodologi kualitatif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMA Negeri 1 Kota Serang merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri yang berada di Kota Serang, Provinsi Banten. Sebagai sekolah yang terletak di pusat kota dan menjadi salah satu sekolah unggulan di daerah tersebut, SMA Negeri 1 Kota Serang memiliki lingkungan pendidikan yang cukup heterogen baik dari segi latar belakang sosial, ekonomi, maupun budaya peserta didiknya. Kondisi tersebut menjadikan sekolah ini sebagai ruang sosial yang mempertemukan berbagai karakteristik siswa dalam satu lingkungan pendidikan yang sama.

Dalam aktivitas sehari-hari, siswa tidak hanya menjalani proses pembelajaran formal di dalam kelas, tetapi juga terlibat dalam berbagai bentuk interaksi sosial dengan guru, teman sebaya, serta warga sekolah lainnya. Interaksi tersebut berlangsung melalui kegiatan pembelajaran, organisasi sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, maupun komunikasi informal di lingkungan sekolah. Keberadaan berbagai bentuk interaksi sosial tersebut menjadikan SMA Negeri 1 Kota Serang sebagai lingkungan yang relevan untuk mengkaji bagaimana hubungan sosial dapat memengaruhi motivasi belajar siswa.

Proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Kota Serang didukung oleh berbagai fasilitas pendidikan yang menunjang kegiatan akademik siswa. Selain itu, sekolah juga menerapkan berbagai program yang bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran serta membangun karakter peserta didik. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga berfungsi sebagai pembimbing dan motivator yang membantu siswa dalam mengembangkan potensi akademik maupun sosialnya.

Keberagaman karakter siswa dan intensitas interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekolah menjadikan SMA Negeri 1 Kota Serang sebagai lokasi yang tepat untuk memahami bagaimana lingkungan sosial berperan dalam membentuk motivasi belajar siswa. Melalui berbagai hubungan sosial yang terjalin antara guru dan siswa maupun antar siswa, dapat diamati berbagai bentuk dukungan sosial, penghargaan, serta pengaruh kelompok yang berkontribusi terhadap proses pembentukan motivasi belajar.

Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Guru merupakan salah satu unsur penting dalam proses pendidikan yang memiliki peran strategis dalam membentuk dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Dalam lingkungan sekolah, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai pembimbing, fasilitator, sekaligus motivator yang membantu siswa mengembangkan potensi dirinya. Keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menciptakan suasana belajar yang mampu mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Motivasi belajar menjadi aspek yang sangat penting karena berhubungan dengan kemauan siswa untuk belajar, tingkat partisipasi dalam kegiatan pembelajaran, serta kesungguhan siswa dalam mencapai tujuan akademiknya. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih aktif bertanya, berani mengemukakan pendapat, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, serta lebih bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Sebaliknya, siswa yang memiliki motivasi belajar rendah biasanya menunjukkan

sikap pasif, kurang memperhatikan pembelajaran, tidak bersemangat mengikuti kegiatan belajar, dan sering mengabaikan tugas yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru sosiologi, ditemukan bahwa masih terdapat siswa yang menunjukkan motivasi belajar yang rendah. Kondisi tersebut terlihat dari kurangnya antusiasme siswa saat mengikuti pembelajaran, rendahnya perhatian terhadap materi yang disampaikan, serta kurangnya kesiapan siswa dalam mengikuti proses belajar. Informan menjelaskan bahwa beberapa siswa bahkan sering tidak membawa buku pelajaran dan menunjukkan sikap kurang peduli terhadap kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar masih menjadi salah satu tantangan yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran di kelas.

Fenomena rendahnya motivasi belajar siswa menunjukkan bahwa keberadaan guru sebagai motivator menjadi sangat penting. Guru tidak hanya dituntut untuk menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga harus mampu membangkitkan minat dan semangat belajar siswa. Dalam praktiknya, setiap siswa memiliki karakteristik, kemampuan, dan tingkat motivasi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan dan kondisi siswa agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

Salah satu upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa adalah dengan menggunakan metode pembelajaran yang lebih bervariasi. Berdasarkan hasil wawancara, guru berusaha mengurangi pembelajaran yang bersifat monoton dengan memanfaatkan berbagai media dan metode pembelajaran yang menarik,

seperti penggunaan gamification, permainan edukatif, kuis, dan aktivitas pembelajaran yang melibatkan teknologi. Strategi tersebut dilakukan karena guru menyadari bahwa siswa saat ini merupakan generasi yang sangat dekat dengan perkembangan teknologi digital sehingga membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik.

Penggunaan metode pembelajaran yang variatif memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar siswa karena mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan. Ketika siswa merasa senang dan tertarik terhadap kegiatan pembelajaran, mereka cenderung lebih fokus, aktif berpartisipasi, dan menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dalam mengikuti pelajaran. Sebaliknya, pembelajaran yang berlangsung secara monoton dan hanya berpusat pada penyampaian materi sering kali membuat siswa merasa bosan sehingga motivasi belajar mereka menurun.

Selain penggunaan metode pembelajaran yang menarik, guru juga berupaya menciptakan kondisi belajar yang mendukung konsentrasi siswa. Salah satu kebijakan yang diterapkan adalah mengumpulkan telepon genggam siswa sebelum pembelajaran dimulai. Menurut informan, penggunaan handphone yang tidak terkontrol sering kali menjadi salah satu faktor yang mengganggu fokus siswa selama proses belajar. Dengan membatasi penggunaan handphone saat pembelajaran berlangsung, perhatian siswa menjadi lebih terarah pada materi yang disampaikan guru. Informan menjelaskan bahwa siswa cenderung lebih fokus dan lebih aktif memperhatikan pembelajaran ketika tidak terdistraksi oleh penggunaan media sosial atau aktivitas lain melalui handphone.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor psikologis, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan belajar yang diciptakan oleh guru. Lingkungan belajar yang kondusif memungkinkan siswa untuk lebih berkonsentrasi dan terlibat dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai pengelola kelas yang bertanggung jawab menciptakan situasi belajar yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar juga terlihat melalui upaya membangun hubungan interpersonal yang baik dengan siswa. Berdasarkan hasil wawancara, guru lebih memilih menggunakan pendekatan yang komunikatif dan bersifat friendly dibandingkan pendekatan yang terlalu formal dan kaku. Dalam proses pembelajaran, guru sering menyisipkan cerita pengalaman pribadi, humor, maupun permainan sederhana agar suasana kelas menjadi lebih hidup dan tidak membosankan. Strategi tersebut dilakukan untuk membangun kedekatan emosional antara guru dan siswa sehingga siswa merasa lebih nyaman selama mengikuti pembelajaran.

Selain membangun hubungan yang baik dengan siswa, guru juga memberikan berbagai bentuk apresiasi sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar. Berdasarkan hasil wawancara, apresiasi diberikan dalam bentuk pujian, penambahan nilai, maupun penghargaan terhadap partisipasi siswa selama pembelajaran. Namun, guru juga menyadari bahwa pemberian pujian yang terlalu terfokus pada satu siswa dapat menimbulkan kecemburuan sosial di antara siswa lainnya. Oleh karena itu, guru berusaha memberikan apresiasi secara lebih merata agar seluruh siswa merasa dihargai dan memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pengakuan atas usahanya.

Dalam perspektif Teori Pertukaran Sosial yang dikemukakan oleh George C. Homans dan Peter M. Blau, berbagai tindakan yang dilakukan guru dapat dipahami sebagai bentuk pertukaran sosial yang terjadi dalam lingkungan sekolah. Guru memberikan perhatian, dukungan, penghargaan, bantuan, serta berbagai fasilitas pembelajaran yang bertujuan meningkatkan semangat belajar siswa. Sebagai timbal balik dari berbagai bentuk dukungan tersebut, siswa menunjukkan perilaku positif berupa peningkatan partisipasi, perhatian, dan keterlibatan dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, motivasi belajar siswa tidak muncul secara spontan, tetapi terbentuk melalui hubungan sosial yang berlangsung secara terus-menerus antara guru dan siswa.

Pengaruh Teman Sebaya terhadap Motivasi Belajar Siswa

Teman sebaya merupakan salah satu bagian dari lingkungan sosial yang memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan siswa di sekolah. Pada masa remaja, interaksi dengan teman sebaya menjadi semakin intens karena sebagian besar waktu siswa dihabiskan bersama teman-temannya di lingkungan sekolah. Dalam kondisi tersebut, teman sebaya tidak hanya berfungsi sebagai kelompok pertemanan, tetapi juga menjadi sumber dukungan sosial, tempat berbagi pengalaman, serta kelompok yang memengaruhi sikap dan perilaku individu. Oleh karena itu, keberadaan teman sebaya dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa.

Dalam konteks pendidikan, teman sebaya dapat menjadi faktor yang mendorong siswa untuk lebih aktif dalam belajar maupun sebaliknya. Lingkungan pertemanan yang positif cenderung memberikan dorongan kepada siswa untuk berprestasi, saling membantu memahami materi pelajaran, serta menciptakan suasana belajar yang

mendukung. Sebaliknya, lingkungan pertemanan yang kurang mendukung dapat mengarahkan siswa pada perilaku yang mengurangi fokus terhadap kegiatan akademik. Dengan demikian, motivasi belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh hubungan dengan guru, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas interaksi yang terjalin dengan teman-teman sebayanya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, ditemukan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap motivasi belajar siswa. Guru menjelaskan bahwa terdapat siswa yang menunjukkan perubahan perilaku belajar tergantung pada kehadiran teman dekatnya di kelas. Salah satu contoh yang disampaikan adalah seorang siswa yang biasanya aktif merespons pertanyaan guru dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran ketika duduk bersama teman dekatnya. Namun, ketika teman tersebut tidak hadir, siswa tersebut cenderung menjadi lebih pendiam, kurang percaya diri, dan tidak seaktif biasanya dalam mengikuti pembelajaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan teman sebaya dapat menjadi sumber dukungan sosial yang mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam proses pembelajaran. Kehadiran teman yang memberikan rasa nyaman membuat siswa lebih berani untuk berbicara, menjawab pertanyaan, maupun berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Sebaliknya, ketika dukungan sosial tersebut tidak tersedia, siswa dapat mengalami penurunan rasa percaya diri yang berdampak pada menurunnya partisipasi dalam pembelajaran.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa siswa yang memiliki hubungan pertemanan yang positif cenderung lebih termotivasi untuk mengikuti kegiatan belajar. Teman sebaya sering kali menjadi sumber dorongan bagi siswa untuk tetap memperhatikan pembelajaran, mengerjakan tugas, dan terlibat dalam

aktivitas akademik lainnya. Dalam beberapa situasi, siswa bahkan menyesuaikan perilakunya dengan kelompok pertemanan yang dianggap dekat dan memiliki pengaruh dalam kehidupan sosialnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa kelompok teman sebaya memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku belajar siswa.

Selain memberikan pengaruh positif, teman sebaya juga dapat memberikan pengaruh negatif terhadap motivasi belajar. Berdasarkan hasil wawancara, guru mengungkapkan bahwa terdapat siswa yang mengalami penurunan motivasi belajar akibat lingkungan pergaulan yang kurang mendukung. Menurut informan, beberapa siswa lebih tertarik untuk mengikuti aktivitas bersama kelompok pertemanannya dibandingkan fokus pada kegiatan belajar. Bahkan, guru menilai bahwa kondisi pergaulan tertentu dapat memengaruhi kedisiplinan siswa, pola hidup, serta semangat mereka dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki kemampuan untuk memengaruhi cara pandang siswa terhadap kegiatan belajar. Ketika kelompok pertemanan memberikan nilai positif terhadap pendidikan dan prestasi akademik, siswa akan terdorong untuk menunjukkan perilaku belajar yang lebih baik. Sebaliknya, apabila kelompok pertemanan lebih menekankan aktivitas di luar akademik dan kurang memberikan perhatian terhadap pendidikan, motivasi belajar siswa juga berpotensi mengalami penurunan.

Jika dianalisis menggunakan Teori Pertukaran Sosial yang dikemukakan oleh George C. Homans dan Peter M. Blau, hubungan pertemanan yang terjalin di lingkungan sekolah dapat dipahami sebagai proses pertukaran sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Dalam hubungan tersebut, siswa saling

memberikan dukungan, perhatian, bantuan, rasa aman, dan pengakuan sosial. Berbagai bentuk dukungan tersebut menjadi reward sosial yang mendorong siswa untuk mempertahankan hubungan dengan kelompok pertemanannya. Ketika hubungan tersebut memberikan manfaat positif bagi kegiatan belajar, maka motivasi belajar siswa cenderung meningkat. Sebaliknya, apabila hubungan pertemanan lebih banyak menghasilkan perilaku yang menjauhkan siswa dari kegiatan akademik, maka motivasi belajar berpotensi menurun.

Faktor Sosial yang Memengaruhi Motivasi Belajar Siswa

Motivasi belajar siswa merupakan suatu kondisi yang tidak terbentuk secara individu semata, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial yang berada di lingkungan sekitarnya. Dalam perspektif sosiologi, perilaku belajar seseorang merupakan hasil dari proses interaksi yang berlangsung secara terus-menerus dengan lingkungan sosialnya. Lingkungan tersebut mencakup hubungan dengan guru, teman sebaya, keluarga, maupun budaya yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena itu, motivasi belajar dapat dipahami sebagai hasil dari berbagai pengalaman sosial yang dialami siswa dalam lingkungan tempat mereka berinteraksi.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa terdapat beberapa faktor sosial yang memengaruhi motivasi belajar siswa di sekolah. Faktor-faktor tersebut meliputi hubungan antara guru dan siswa, pengaruh teman sebaya, lingkungan pergaulan, suasana pembelajaran di kelas, serta bentuk dukungan sosial yang diterima siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Salah satu faktor sosial yang memengaruhi motivasi belajar siswa adalah hubungan antara guru dan siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa cenderung lebih termotivasi ketika

memiliki hubungan yang baik dengan guru. Guru yang mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman, memberikan perhatian kepada siswa, serta membangun komunikasi yang baik dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, hubungan yang kurang harmonis antara guru dan siswa berpotensi menurunkan minat dan semangat belajar siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas interaksi sosial antara guru dan siswa menjadi faktor penting dalam membentuk motivasi belajar.

Faktor sosial lainnya adalah pengaruh teman sebaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk perilaku belajar siswa. Siswa yang berada dalam lingkungan pertemanan yang mendukung kegiatan akademik cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi. Mereka lebih terdorong untuk mengikuti pembelajaran, mengerjakan tugas, serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan akademik. Sebaliknya, siswa yang berada dalam lingkungan pergaulan yang kurang mendukung sering kali menunjukkan motivasi belajar yang lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa teman sebaya menjadi salah satu agen sosial yang berpengaruh dalam kehidupan siswa di sekolah.

Selain itu, lingkungan pergaulan juga menjadi faktor sosial yang memengaruhi motivasi belajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, terdapat siswa yang mengalami perubahan perilaku belajar akibat pengaruh lingkungan pergaulan. Lingkungan pergaulan yang positif dapat membentuk kebiasaan belajar yang baik, sedangkan lingkungan yang kurang mendukung dapat mengalihkan perhatian siswa dari kegiatan akademik. Dalam kondisi tertentu, siswa cenderung menyesuaikan perilakunya dengan norma dan kebiasaan

yang berkembang dalam kelompok pertemanannya. Oleh karena itu, lingkungan pergaulan menjadi salah satu faktor yang menentukan tinggi rendahnya motivasi belajar siswa

Faktor berikutnya adalah suasana pembelajaran yang tercipta di dalam kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa lebih termotivasi ketika proses pembelajaran berlangsung secara menarik, interaktif, dan tidak monoton. Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, permainan edukatif, serta media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dapat meningkatkan antusiasme mereka dalam mengikuti pelajaran. Sebaliknya, suasana pembelajaran yang membosankan dapat menyebabkan siswa kehilangan minat dan perhatian terhadap materi yang diajarkan. Dengan demikian, kondisi sosial yang tercipta dalam ruang kelas turut memengaruhi motivasi belajar siswa. Selain faktor-faktor tersebut, dukungan sosial yang diterima siswa juga menjadi faktor yang memengaruhi motivasi belajar. Dukungan sosial dapat berupa perhatian, apresiasi, bantuan, maupun dorongan yang diberikan oleh guru dan teman sebaya. Ketika siswa merasa dihargai dan mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitarnya, mereka cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi dalam mengikuti proses pembelajaran. Dukungan tersebut juga dapat membantu siswa mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi selama belajar sehingga mereka tetap memiliki semangat untuk mencapai tujuan akademiknya.

Analisis Teori Pertukaran Sosial dalam Motivasi Belajar Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Kota Serang tidak terbentuk secara individual, melainkan dipengaruhi oleh berbagai bentuk hubungan sosial yang terjadi di lingkungan sekolah. Temuan penelitian mengenai peran guru, pengaruh

teman sebaya, dan berbagai faktor sosial yang memengaruhi motivasi belajar dapat dianalisis menggunakan Teori Pertukaran Sosial yang dikemukakan oleh George C. Homans dan Peter M. Blau.

Menurut Teori Pertukaran Sosial, individu cenderung mempertahankan hubungan yang memberikan keuntungan atau manfaat bagi dirinya. Dalam konteks penelitian ini, hubungan antara guru dan siswa dapat dipahami sebagai bentuk pertukaran sosial yang menghasilkan berbagai keuntungan nonmaterial. Guru memberikan perhatian, bimbingan, dukungan, apresiasi, serta menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Berbagai bentuk dukungan tersebut menjadi reward sosial yang diterima siswa. Sebagai bentuk timbal balik, siswa menunjukkan peningkatan motivasi belajar melalui partisipasi yang lebih aktif, perhatian terhadap pembelajaran, serta kesediaan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.

Temuan penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang menarik, pendekatan yang komunikatif, dan pemberian apresiasi mampu meningkatkan semangat belajar siswa memperlihatkan adanya proses pertukaran yang saling menguntungkan. Siswa merasa memperoleh manfaat dari hubungan dengan guru sehingga terdorong untuk memberikan respons positif dalam bentuk keterlibatan yang lebih tinggi selama proses pembelajaran. Dengan demikian, motivasi belajar dapat dipahami sebagai hasil dari pengalaman sosial yang memberikan penghargaan dan pengakuan kepada siswa.

Selain hubungan antara guru dan siswa, Teori Pertukaran Sosial juga dapat menjelaskan pengaruh teman sebaya terhadap motivasi belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki lingkungan pertemanan yang positif

cenderung lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Dalam hubungan tersebut terjadi pertukaran berupa dukungan emosional, bantuan akademik, rasa aman, serta pengakuan sosial. Dukungan yang diberikan oleh teman sebaya menjadi reward yang mendorong siswa untuk mempertahankan perilaku belajar yang positif. Sebaliknya, apabila hubungan pertemanan lebih banyak memberikan pengaruh negatif terhadap kegiatan akademik, maka siswa cenderung mengalami penurunan motivasi belajar.

Prinsip reciprocity atau timbal balik yang menjadi salah satu konsep utama dalam Teori Pertukaran Sosial juga terlihat dalam hubungan yang terjadi di lingkungan sekolah. Ketika siswa memperoleh perlakuan yang positif dari guru maupun teman sebaya, mereka cenderung memberikan respons yang positif pula. Sebaliknya, apabila siswa kurang mendapatkan perhatian, dukungan, atau penghargaan dari lingkungan sosialnya, maka motivasi untuk terlibat dalam proses pembelajaran dapat berkurang. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar bukan hanya dipengaruhi oleh faktor internal individu, tetapi juga oleh kualitas hubungan sosial yang mereka alami.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat dipahami bahwa motivasi belajar siswa terbentuk melalui proses pertukaran sosial yang berlangsung secara terus-menerus di lingkungan sekolah. Dukungan, perhatian, apresiasi, dan pengakuan yang diberikan oleh guru maupun teman sebaya berfungsi sebagai reward sosial yang mendorong siswa untuk mempertahankan keterlibatan mereka dalam kegiatan belajar. Dengan demikian, Teori Pertukaran Sosial mampu menjelaskan bahwa motivasi belajar siswa merupakan hasil dari interaksi sosial yang memberikan manfaat dan nilai positif bagi individu dalam lingkungan pendidikan.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang kondusif memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Temuan utama menyatakan bahwa dukungan sosial dari keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah berkaitan positif dengan peningkatan minat dan semangat belajar siswa. Hasil analisis regresi sederhana mengungkap bahwa variasi motivasi belajar dapat dijelaskan oleh variabel-variabel lingkungan sosial dalam penelitian ini (misalnya kehangatan keluarga, interaksi antar teman, dan sikap guru). Implikasi praktis dari hasil ini adalah pentingnya peran pendidik dan orang tua dalam menciptakan suasana belajar yang positif; misalnya guru perlu membangun hubungan yang mendukung, dan sekolah mengoptimalkan kegiatan berbasis kolaborasi sosial. Secara lebih luas, hasil ini memperkuat teori sosial yang menyatakan bahwa konteks sosial eksternal memengaruhi hasil pendidikan.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Secara khusus, penulis menyampaikan apresiasi kepada Kepala Sekolah, guru, dan siswa SMA Negeri 1 Kota Serang yang telah bersedia menjadi partisipan serta memberikan informasi yang diperlukan selama proses penelitian berlangsung.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Selain itu, penghargaan diberikan kepada keluarga dan rekan-rekan yang senantiasa memberikan dukungan moral maupun motivasi selama proses penyusunan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianti, A. (2018). Peranan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 117-134.
- Daulay, I. S., Pohan, A. N., Astianingsih, W., Batubara, M. S., Nasution, N. D., & Pulungan, R. (2026). Pengaruh lingkungan sosial terhadap motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri 0101 Sibuhuan. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa (JIPM)*, 4(2), 595–599. <https://doi.org/10.61722/jipm.v4i2.2321>
- Davlembayeva, D., & Alamanos, E. (2026). Social exchange theory: A review. In S. Papagiannidis (Ed.), *TheoryHub Book*. TheoryHub.
- Herwati, Arifin, M. M., Rahayu, T., Waritsman, A., Solang, D. J., Zulaichoh, S., Haryanto, K. A. T., Putri, S. S., & Kristanto, B. (2023). Motivasi dalam pendidikan: Konsep, Teori, Aplikasi. PT Literasi Nusantara Abadi Grup. ISBN 978-623-8227-92-1.
- Luthfiah, N. A., & Nastiti, D. (2024). Dukungan sosial teman sebaya dan motivasi belajar pada siswa kelas VIII. *Pubmedia Journal of Islamic Psychology*, 1(2), 1–13.
- Manizar, E. (2015). Peran guru sebagai motivator dalam belajar siswa. *Tadrib*, 1(2), 1771-188.
- Murni, M., & Fachrurrozie, F. (2022). Motivasi Belajar dalam Memediasi Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya, Kondisi Ekonomi Orangtua terhadap Prestasi Belajar. *Business and Accounting Education Journal*, 3(1), 9-19.
- Najoan, RA, Lala, WC, & Ratunguri, Y. (2023). PERAN GURU SEBAGAI MOTIVATOR DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA. *Jurnal Pendidikan Indonesia* , 4 (3).
Perpustakaan Universitas Islam Riau. (n.d.). Bagaimana Menulis Jurnal Ilmiah yang Baik dan Benar? Diakses dari <https://lib.uir.ac.id/bagaimana-menulis-jurnal-ilmiah-yang-baik-dan-benar/>
- Prihatiningrum, A. F. (2024, 19 Desember). 7 Tips Membuat Abstrak yang Efektif untuk Publikasi Artikel Jurnal. IDPublishing.
- Rahmawati, S., Gimin, & Supentri. (2023). Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X pada Mata Pelajaran PPKn di SMAN 1 Kuantan Hilir Seberang. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora (JISHUM)*, 1(3), 499–512.
- Ramadhani, K. P., Munali, M., & Apip, M. (2026). Pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa. *Journal of Golden Generation Education*, 2(1), 699–710.
- Rosyidi, M., Sa'adah, J. Q., Latifah, U., Maharani, D. K., Aj-Jaudah, S., & Wulandari, A. (2024). Pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa kelas XII di MAN 4 Jombang. *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(3), 141–149.
- Santri, D. D., & Astriani, D. (2024). Pengaruh dukungan sosial terhadap motivasi belajar mahasiswa tingkat II. *Syntax Admiration*, 5(9), 3571–3578.
- Siregar, I. S. (2025). Analisis Pengaruh Lingkungan Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 2(2), 377–390.
- Wardani. (2016). Membedah teori sosiologi: Teori pertukaran (exchange theory) George Caspar Homans. *Studia Insania*, 4(1), 19–38.